

**ANALISIS WACANA FEMINIS SARA MILLS DALAM NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM**

**ANALYSIS OF SARA MILLS' FEMINIST DISCOURSE IN THE NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM**

**Adeledy Dwi Rahayu<sup>1\*</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia<sup>1,2</sup>

[adeledyrahayu@gmail.com](mailto:adeledyrahayu@gmail.com)<sup>1</sup>, [sriahayulv@gmail.com](mailto:sriahayulv@gmail.com)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 07 Juli 2025 Direvisi: 07 Januari 2026 Disetujui: 25 Januari 2026  <b>Kata kunci:</b> Analisis wacana feminis, posisi subjek-objek dan pembaca, dan Sara Mills	Penelitian ini dilakukan karena banyak posisi perempuan yang dimarginalkan pada sebuah teks dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi tokoh dalam novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo menggunakan teori feminis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data. Sumber data berupa novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo dan data yang diperoleh berupa kutipan baik tuturan maupun narasi dalam novel. Hasil penelitian terdapat posisi subjek-objek dan pembaca sebanyak 64 data. Hasil penelitian ini posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam novel adalah Ibu Leba Ali, Bu Agustin, Magi Wara, Magi, Lawe, Kerabat Leba Ali, dan Mama Bernadet. Sedangkan posisi objek adalah Magi, Ina Kecil, Tara, Ama, Leba Ali, Penculik, Om Vincent Dangu, dan Para Perempuan. Posisi pembaca untuk mengikutsertakan pembaca supaya merasakan apa yang dirasakan oleh para tokoh dalam novel.
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 07 July 2025 Revised: 07 January 2026 Accepted: 25 January 2026  <b>Keyword:</b> Feminist discourse analysis, subject-object and reader positions, and Sara Mills	This study was conducted because many women's positions are marginalized in a text in a novel. This study aims to describe the position of the characters in the novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> by Dian Purnomo using Sara Mills' feminist theory. This study uses a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques to collect data. The data source is the novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> by Dian Purnomo and the data obtained are in the form of quotes, both speech and narrative in the novel. The results of the study contain 64 subject-object and reader positions. The results of this study are the subject or narrator positions described in the novel are Mrs. Leba Ali, Mrs. Agustin, Magi Wara, Magi, Lawe, Leba Ali's relatives, and Mama Bernadet. While the object positions are Magi, Ina Kecil, Tara, Ama, Leba Ali, the kidnapper, Om Vincent Dangu, and the women. The reader position is to involve the reader so that they feel what the characters in the novel feel.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.27242>

## PENDAHULUAN

Perempuan telah lama menjadi tema sentral dalam karya sastra, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai simbol kebudayaan. Representasi perempuan dalam sastra tidak hanya mencerminkan posisi sosial mereka di masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana konstruksi wacana tentang perempuan terbentuk, dipertahankan, dan kadang dipertanyakan. Sastra berperan sebagai ruang simbolik yang mampu mempresentasikan kompleksitas relasi sosial, termasuk di dalamnya relasi antara gender, budaya dan kekuasaan. Oleh karena itu, kajian terhadap perempuan dalam teks sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan wacana yang membentuknya.

Wacana sebagaimana yang dijelaskan oleh Eriyanto (2011), bukan sekedar praktik bahasa, melainkan praktik sosial yang membentuk cara berpikir dan berperilaku. Wacana membentuk realitas, bukan hanya mencerminkannya. Dalam hal ini, representasi perempuan dalam teks dapat dibaca sebagai bagian wacana dominan yang bekerja secara ideologis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan analisis wacana yang mampu mengungkapkan bagaimana struktur bahasa dan narasi membentuk konstruksi tentang perempuan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis wacana feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills.

Sara Mills (2007) menekankan bahwa dalam wacana, perempuan tidak selalu direpresentasikan secara langsung sebagai tertindas atau submisif. Sara Mills lebih menunjukkan posisi perempuan ditampilkan baik sebagai posisi subjek-objek, maupun posisi pembaca. Dalam pendekatannya, Mills memperluas

analisis wacana dengan mempertimbangkan struktur naratif dan bagaimana pembaca diposisikan untuk menyetujui atau mempertanyakan narasi yang ada. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Sara Mills (2007) bahwa bagian terpenting dalam analisisnya, yaitu bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Oleh karena itu, pendekatan ini bermanfaat dalam menelaah karya sastra yang membicarakan pengalaman perempuan dalam sistem sosial budaya yang kompleks.

Karya sastra yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan tersebut adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini mengangkat praktik kawin tangkap di wilayah Sumba. Kawin tangkap atau bisa disebut dengan Yappa Wamine secara harfiah memiliki arti culik perempuan. Budaya ini sudah menjadi tradisi turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat. Praktik budaya kawin tangkap ini telah menyebabkan penindasan terhadap perempuan. Hal tersebut banyak menyebabkan banyak perempuan di Sumba yang mengalami trauma mendalam (Doko, 2021).

Urgensi penelitian ini banyak posisi perempuan yang dimarginalkan pada sebuah teks dalam novel dan juga pada kehidupan sehari-hari. Pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* posisi perempuan seringkali menjadi objek yang diperlakukan tidak adil. Hal tersebut juga masih sering ditemui pada kehidupan sehari-hari hingga saat ini, yaitu perempuan sering kali dibatasi perannya dalam ruang domestik dan jarang diberikan ruang untuk berkembang secara setara di ruang publik. Oleh karena itu, teori feminis Sara Mills dalam penelitian ini dapat

memberikan gambaran bagaimana tokoh posisi perempuan dilihat dari sudut pandang feminis.

Namun demikian, kajian akademik terhadap novel ini masih terbatas pada pembacaan tematik dan kritik sosial secara umum. Belum banyak studi yang mengkaji bagaimana struktur wacana dalam teks membentuk posisi perempuan dan pembaca, terutama melalui pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills. Padahal, pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih dalam dan struktural terhadap posisi perempuan ditampilkan dalam teks melalui bahasa, sudut pandang, dan narasi. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam posisi subjek-objek dan bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks sebagai posisi pembaca.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka (Mahsun, 2005).

Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan temuan fakta yang nyata dan menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan hanya pada fakta atau fenomena yang terjadi pada penutur-

penuturnya secara langsung (Sudaryanto, 1986). Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data yang dihasilkan dalam penelitian berupa narasi atau dialog yang ada pada novel. Sumber data penelitian ini dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dan data yang diperoleh berupa kutipan narasi atau tuturan dari dalam novel.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan tulis. Teknik baca bertujuan untuk membaca seluruh novel guna untuk mendapatkan data. Sementara itu, teknik catat bertujuan untuk mencatat temuan data yang teridentifikasi dalam posisi subjek-objek maupun posisi pembaca. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan analisis wacana kritis milik Sara Mills. Analisis wacana pendekatan Sara Mills menandakan pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Analisis wacana dengan pendekatan Sara Mills dipilih untuk membedah wacana gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, sehingga dapat mengetahui posisi perempuan yang ditampilkan baik posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data berupa posisi subjek-objek dan posisi pembaca, yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Data yang terdiri dari posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca yaitu sebanyak 43 data atau kutipan. Kutipan yang mengandung

gambaran terhadap perempuan akan ditentukan sesuai dengan kategori dalam model wacana Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

### **Posisi Subjek-Objek**

Bagaimana satu pihak, kelompok orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak (Mills, 2007). Sara Mills menekankan bagaimana posisi berbagai aktor sosial, gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi ini menentukan bagaimana teks ditampilkan di khalayak atau masyarakat.

#### **Data 1**

Kode: T/ H-35.2/PT/12

Data: “Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu Ama...” ujar Magi. “Sa lebih baik mati”. Isak pelan Magi, lama kelamaan menjadi rangan.

Konteks: Magi mengadu ke ayahnya karena tidak mau menikah dengan Leba Ali.

Data T/ H-35.2/PT/12, tokoh Magi menempati posisi subjek penceritaan aktif, karena Magi mengutarakan pilihan hidupnya sendiri yaitu “Sa tidak mau menikah dengan mata keranjang itu Ama..”. tokoh Magi menjadi subjek penceritaan ditandai dengan penggunaan kata “Sa” yang berarti saya yang merupakan kata ganti orang pertama. Sebagai posisi subjek Magi mengekspresikan penolakan dengan tegas, bahkan dia rela mati daripada menikah dengan laki-laki mata

keranjang itu. Dalam hal ini Menunjukkan bahwa Magi berada dalam posisi pengontrol narasi, ia tidak sedang diceritakan sebagai objek melainkan pengambil keputusan dalam hidup. Hal ini sejalan dengan konsep Mills, bahwa perempuan dalam novel juga dapat mengambil peran sebagai subjek jika ia digambarkan sebagai agen yang aktif, berbicara, dan membuat keputusan (Mills, 2007).

Sementara itu, tokoh Leba Ali menjadi objek penceritaan yang ditampilkan melalui sudut pandang tokoh Magi, yakni dengan sebutan “mata keranjang”. Leba Ali dikenai penilaian negatif oleh Magi dan tidak diberi ruang untuk bersuara atau membela dalam kutipan tersebut. Dalam hal ini, terjadi pembalikan posisi gender perempuan (Magi) sebagai subjek yang mengontrol narasi, sementara laki-laki (Leba Ali) berada dalam posisi diobjekkan melalui ujaran yang menghakimi.

#### **Data 2**

Kode: T/H-57.3/PT/14

Data: “Kalau tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi.

Konteks: Magi mencoba untuk keluar dari rumah Leba Ali.

Data T/H-57.3/PT/14, menempatkan Magi Wara sebagai subjek penceritaan aktif, karena menceritakan keinginannya sendiri. Dia juga berperan aktif dalam menentukan cara berpikir lawan bicaranya, yakni

menasehatinya dan memberi perintah secara halus. Ungkapannya juga membentuk atau menyusun suatu makna untuk perempuan, buktinya yaitu “kita ini perempuan ... mengalahkan sa ...”. Hal ini selaras dengan pernyataan Sara Mills, bahwa subjek adalah posisi dominan dalam wacana karena ia memproduksi makna dan mengatur narasi (Mills, 2007).

Sementara itu, tokoh Magi menjadi objek penceritaan yang ditampilkan melalui sudut pandang Magi Wara. Magi dalam kutipan tersebut hanya sebagai penerima nasihat dan tidak berbicara. Dia sedang dipersuasi agar tunduk atau menyesuaikan diri dengan nilai patriarkal, tidak melawan dan menerima sebagai perempuan. Hal itu dibuktikan pada “Kita ini perempuan. mengalahkan sa, sudah. Melawan pun akan kalah”. Ia menginternalisasi bahwa perempuan seharusnya tidak melawan, dan bahwa perlawanan adalah hal yang sia-sia. Sara Mills menyebut posisi seperti ini sebagai bentuk subjek yang tunduk terhadap ideologi, yaitu seseorang dapat diposisikan sebagai subjek aktif dalam teks, tetapi tetap mengulang dan memperkuat ideologi dominan dalam hal patriarki. Oleh karena itu, Magi Wara beranggapan bahwa perempuan harus mengalahkan saja karena mereka tidak akan didengar pendapatnya. Hal itu membuat perempuan semakin tidak memiliki hak dan harga diri lagi. Meskipun begitu perempuan juga bisa memperjuangkan hak dan harga dirinya kembali.

#### Data 3

Kode: T/H-53.4/PT/13  
Data: “Lepaskan saya!” Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. “Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih

baik sa mati daripada jadi ko pung istri.”

Konteks: Magi melawan Leba Ali saat diperkosa.

Data T/H-53.4/PT/13, tokoh Magi menempati posisi subjek penceritaan aktif, karena menceritakan kisahnya sendiri. Pada bagian ini Magi berbicara langsung dan menyuarakan kehendaknya, buktinya “lepaskan saya”. Magi juga menolak secara tegas untuk menjadi istri seseorang “ko pung istri”. Menyuarakan rasa jijik dan marah, yang memperlihatkan penolakan terhadap dominasi laki-laki dan nilai patriarki. Magi mengambil posisi subjek dalam kutipan ini karena ia menempati relasi kuasa yang ingin mendudukinya.

Sementara itu, tokoh Leba Ali menjadi objek penceritaan yang ditampilkan melalui sudut pandang tokoh Magi. Leba Ali terus merenggut kebebasan Magi hingga terus meronta. Hal itu mengakibatkan Magi mengalami emosi seperti “tidak berdaya” dan “sedih”. Leba Ali menjadikan tubuh Magi menjadi sasaran dominasi dan kontrol yang tidak disebutkan secara langsung, tetapi implisit dalam konteks paksaan sebagai istri. Hal ini selaras dengan pernyataan Mills, bahwa jika seorang perempuan digambarkan memiliki kontrol atas narasi dan dapat mengekspresikan penolakan terhadap struktur sosial, maka ia sedang menempati posisi subjek (Mills, 2007).

#### Data 4

Kode: K/H-69.1/PT/15  
Data: “Sa minta maaf karena sudah menjadi anak perempuan untuk Ama. Seandainya sa lahir

sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda.”

Konteks: Magi mengirim surat kepada ayahnya saat di rumah Leba Ali.

Data K/H-69.1/PT/15, tokoh yang menempati posisi subjek penceritaan adalah Magi. Dia menjadi subjek penceritaan aktif, karena ia mengungkapkan keinginannya sendiri. Hal itu juga ditandai dengan penggunaan kata “sa” yang memiliki arti saya yang merupakan kata Ganti orang pertama. Selain itu, tokoh Magi menyampaikan penyesalannya kepada ayahnya. Dia juga membentuk atau menyusun suatu makna atas hidup dan relasinya dengan ayahnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Mills, perempuan dapat menempati posisi subjek secara linguistik, namun tetap mereproduksi ideologi patriarkal (Mills, 2007: hlm. 141).

Sementara itu yang menjadi objek penceritaan yaitu tokoh Ama yang ditampilkan melalui sudut pandang orang ketiga. Pada kutipan tersebut, Ama menjadi objek penyesalan yang dialami oleh Magi. Tokoh Magi tidak hanya menyesali dirinya, tetapi secara tidak langsung mengkritik ekspektasi Ama. Ujaran itu juga mencerminkan bahwa Ama memiliki standar atau harapan tertentu terhadap jenis kelamin anaknya. Pada kutipan data di atas Magi meminta maaf kepada ayahnya karena terlahir sebagai perempuan. Hal itu juga dapat diartikan bahwa ia menyesal karena terlahir sebagai perempuan. Ia menganggap bahwa jika terlahir sebagai laki-laki maka jalan hidupnya akan berbeda. Hal itu dikarenakan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan di tanah kelahirannya. Tanah Sumba memiliki perbedaan antara laki-laki dan

perempuan, mulai dari pekerjaan hingga budaya. Perempuan di tanah Sumba hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah. Selain itu, ketika sudah diculik oleh laki-laki maka harus mau dinikahkan dan tidak boleh menolak. Oleh karena itu, Magi menyesal karena sudah terlahir sebagai perempuan di tanah Sumba. Apabila ia terlahir sebagai laki-laki maka ia bisa membantu ayahnya untuk pergi ke kebun.

Data 5

Kode: K/H-147.1/PT/19

Data: “Berhenti membuat kami merasa seperti barang, yang bisa ditukar dengan hewan, yang dihargai karena kami pung Rahim.”

Konteks: Magi membahas tentang keadilan untuk perempuan.

Data K/H-147.1/PT/19, tokoh yang menempati posisi subjek penceritaan adalah Perempuan, yang menggunakan kata ganti “Kami”. Dalam kutipan ini menggunakan kata ganti “kami” karena menunjukkan suara kolektif perempuan. Perempuan pada kutipan ini menegur, menyuarakan keadilan, dan menggugat sistem yang memperlakukan perempuan sebagai objek tukar-menukar karena fungsi reproduktifnya, yaitu rahim. Mereka juga membentuk dan menyusun suatu makna tentang martabat dan keberhagaan perempuan. Hal ini selaras dengan pernyataan Mills, perempuan bisa menjadi subjek jika berbicara, menentang, atau menyusun ulang makna dominan tentang dirinya (Mills, 2007).

Sementara itu yang menjadi objek penceritaan, yaitu laki-laki yang

ditampilkan dalam sudut pandang orang ketiga. Meskipun disebut secara implisist, namun dalam teori Sara Mills al ini tetap memungkinkan objeknya adalah laki-laki secara wacana, meskipun secara gramatikal tidak muncul. Dalam kutipan tersebut laki-laki dikatan sebagai objek karena menjadi sasaran ujaran teguran “berhenti membuat ...”. Selain itu, laki-laki diperlihatkan sebagai pelaku dominasi atas perempuan dan direpresentasikan sebagai pihak yang memperlakukan perempuan sebagai barang atau alat tukar, meskipun tidak disebutkan namanya. Pada kutipan di atas penutur mewakili perempuan untuk menyuarakan perempuan yang tidak dihargai. Perempuan dianggap sebagai barang yang bisa di tukar dengan hewan sebagai belis. Ini merupakan salah satu bentuk ketimpangan pada perempuan. Selain itu, perempuan juga dihargai karena mereka memiliki rahim. Hal itu dapat disimpulkan bahwa perempuan merasa tidak memiliki harga diri apabila belis yang ia dapat sedikit dan ketika mereka tidak mempunyai rahim.

### Posisi Pembaca

Teks menurut Mills adalah berasal dari hasil percakapan antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya menerima teks, tetapi juga berpartisipasi dalam transaksi. Pembaca dapat menarik simpati dan dukungan, jadi penting untuk mempertimbangkan kehadiran mereka dalam wacana. Selain itu, mereka dapat meyakinkan pembaca untuk berpartisipasi dalam wacana.

#### Data 6

Kode: K/H-38.4/PP/25  
Data: “Khayalan paling liar  
Magi

menghubungkannya dengan Wulla Poddu. Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa poddu ini ada saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi, karena dimasa Poddu orang berharap apa pun yang dilakukan mendapat berkat dari leluhur.”

Konteks: Magi akan pergi ke desa sebelah untuk bekerja namun Magi diikuti oleh sebuah mobil *pick up*.

Data K/H-38.4/PP/25, termasuk dalam posisi pembaca. Peneliti mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam novel. Dalam kutipan tersebut tokoh Magi mengarahkan pembaca untuk memposisikan sebuah kebenaran pada kritikan sebagai perempuan untuk budaya *Yappa mawine*. Tradisi Yappa Mawine ini memungkinkan laki-laki menculik wanita yang ingin dinikahnya, bahkan dalam waktu yang dianggap sakral. Ini menghalangi perempuan dari kebebasan mereka untuk memilih pasangan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pengertian posisi pembaca menurut Mills (2007) yaitu suatu cara teks dalam membentuk atau mengarahkan pembaca untuk memahami dan merespon wacana sesuai dengan posisi yang sudah dirancang oleh suatu teks. Oleh karena itu, data di atas mampu membuat pembaca memposisikan sebuah kebenaran.

#### Data 7

Kode: K/H-50.4/PP/27

Data: “Magi telah habis, telah selesai, telah hancur. Kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menguasainya menjelma menjadi putus asa hebat.”

Konteks: Magi merasa hina saat diculik dan dilecehkan oleh Leba Ali.

Data K/H-50.4/PP/27, termasuk dalam posisi pembaca. Tokoh Magi digambarkan dalam keadaan emosional yang tidak stabil dan hancur. Jika Magi dianggap perempuan, cerita ini menunjukkan perempuan sebagai subjek yang lemah, emosional, dan pasif, sesuai dengan stereotip gender konvensional. Pada kutipan tersebut pembaca diposisikan untuk berempati dengan penderitaan Magi, bukan untuk mempertanyakan atau menentang alasan kehancurannya. Pembaca menjadi saksi bisu dari kehancuran tokoh, tanpa adanya ajakan untuk mempertanyakan struktur sosial atau kekuasaan yang menyebabkan kehancuran itu. Hal ini sejalan dengan pengertian posisi pembaca menurut Eriyanto (2011) posisi pembaca dalam teks dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap isi wacana, serta bagaimana teks dapat memposisikan pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh atau sudut pandang tertentu yang disajikan dalam teks.

Data 8

Kode: K/H-62.2/PP/30

Data: “Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan untuk mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah

dengan laki-laki yang dia cintai, dan paling yang membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri. Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternodai.”

Konteks: Magi membayangkan betapa ia dirugikan dengan adanya kawin paksa.

Data K/H-62.2/PP/30, termasuk dalam posisi pembaca. Peneliti mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam novel. Pada kutipan tersebut tokoh Magi ingin memposisikan pembaca untuk merasakan menjadi perempuan yang lahir di tanah adat. Perempuan yang dapat kehilangan kemerdekaan karena telah menjadi korban kawin tangkap. Selain itu, dapat juga kehilangan harga diri apabila menolak kawin tangkap dan dianggap sudah ternodai. Hal ini termasuk dalam ketidakadilan dalam hal gender. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mills (2007) bahwa pembaca sudah diposisikan secara spesifik oleh teks, mulai dari siapa pembacanya, dari sudut pandang mana mereka melihat peristiwa, dan bagaimana mereka diharapkan merasa terhadap karakter atau ide yang dihadirkan.

Data 9

Kode: K/H-87.3/PP/34

Data: “Demikian pula dengan para ama. Mereka adalah orang-orang yang merasa paling gagah lahir sebagai



laki-laki dan boleh pergi ke mana-mana dengan parangnya.”

Data K/H-87.3/PP/34, termasuk dalam posisi pembaca. Peneliti mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam novel. Pada kutipan tersebut penulis memberitahukan bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan, yakni laki-laki yang gagah dari lahir lahir dan boleh bepergian kemana saja. Sedangkan perempuan dilahirkan hanya untuk bekerja di rumah. Hal ini dapat membatasi pergerakan perempuan untuk bekerja dan bepergian kemana saja. Namun, pendapat ini mulai dipatahkan sesuai dengan perkembangan jaman, yakni sekarang banyak perempuan yang mempunyai pekerjaan di luar rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Eriyanto (2011) yakni posisi pembaca mampu mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan sebuah teks. Dalam hal lain dikatakan bahwa posisi pembaca dapat memengaruhi pemahaman mengenai suatu teks.

Data 10

Kode: K/H-211.3/PP/43

Data: *Jangan marah yo, Magi...?* jadi dia harus apa? Bersyukur, berterima kasih kepada alam semesta dan Leba Ali karena sudah merenggut keperawanan dan kemerdekaannya? Tersenyum kepada keluarga yang tidak membelanya? Sujud sembah kepada calon suami yang mata

keranjang? Merayakan sepanjang hidupnya?

Konteks: Magi bertanya-tanya untuk harus bersikap seperti apa selanjutnya.

Data K/H-211.3/PP/43, termasuk dalam posisi pembaca. Menurut Mills (2007) menyatakan bahwa teks selalu menempatkan pembaca dalam posisi tertentu, tetapi pembaca dapat menegosiasikan atau menolak posisi tersebut tergantung pada latar belakang ideologis mereka. Data di atas menempatkan pembaca pada posisi simpatik terhadap tokoh Magi, yakni menghadirkan ketidakadilan secara emosional dan tajam agar pembaca ikut merasakan kemarahannya. Pada kutipan tersebut tokoh Magi juga ingin mempertanyakan kebingungannya kepada pembaca. Jadi, dia harus seperti apa kalau tidak marah kepada laki-laki yang sudah menculiknya dan menyetubuhinya? apakah dia tidak boleh marah ketika orang tuanya malah membela laki-laki yang sudah menculiknya? Oleh karena itu, Magi mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dia rasakan supaya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya

## PENUTUP

Penelitian ini mengidentifikasi mengenai posisi subjek-objek dan pembaca menurut teori Sara Mills pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian tersebut menemukan 43 data. Posisi pembaca juga cukup banyak ditemukan dengan 21 data. Hal ini dikarenakan posisi ini dianggap sangat penting oleh Sara Mills untuk menampilkan posisi pembaca dalam sebuah teks. Pembaca juga tidak hanya dianggap sebagai konsumen, tetapi juga dianggap sebagai

pihak yang ikut melakukan interaksi yang terlihat dalam teks.

Penelitian mengenai posisi subjek-objek dan pembaca dalam novel *Perempuan yang Menengis kepada Bulan Hitam* dapat membantu siswa belajar bahwa adanya struktur kuasa dalam bahasa, misalnya siapa yang dominan dan siapa yang diam/marginal. Dengan memahami posisi-posisi tersebut, siswa mampu membedakan atau mengategorikan tokoh dalam novel berdasarkan posisi-posisi tersebut. Analisis Wacana adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, politik, budaya, dan kekuasaan. Dalam penelitian ini berkontribusi dalam mengkaji bagaimana wacana menciptakan, mempertahankan, atau menentang ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini membantu memahami bagaimana perbedaan posisi antar tokoh yang ada pada suatu novel.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Doko, Ealanda W., Suwetra, I, M., & Sudibya, D. G. (2021). "Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Konstruksi Hukum*. Vol. 2, No. 3. Hal. 656-660.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. RajaGravindo Presada.
- Mills, Sara. (2007). *Diskursus Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian*

*Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Qalam.

- Purnomo, Dian. (2020). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.